

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Media Kolase Kertas Origami

Kusni Winarti, Zahрати Mansoer, Lutfi Hardiyanto
STKIP Kusuma Negara
winartikusni@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini usia 4-5 tahun di PAUD Pelangi 10 Kecamatan Koja Jakarta Utara semester genap tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis Taggart. Penelitian ini mencakup II siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian 18 anak, sedangkan data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui media kolase kertas origami. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata perkelas setiap siklus meningkat pada siklus I=64,57 dan pada siklus II=90,043. Apabila dibandingkan dengan siklus I pada Siklus II mengalami banyak kenaikan. Kriteria ini sudah mencapai dari kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan media kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak .

Kata kunci: kemampuan motorik halus, media kolase kertas origami, anak usia 4-5 tahun.

Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling menyenangkan. Sebagian besar aktivitas digunakan untuk bermain. Karena bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari, dan bermain adalah hidup, hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan.

Bermain dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan beberapa aspek yaitu aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek sosial, aspek bahasa, aspek emosi, aspek kemandirian, ketajaman dalam penginderaan dan lain-lain. Melalui bermain juga dapat melatih kemampuan dasar pada anak, misalnya merangsang kreativitas dan imajinasi anak, melatih daya ingat pada anak, melatih kemampuan berbahasa, melatih kecerdasan, melatih koordinasi tubuh anak, melatih pendengaran, melatih penglihatan, melatih kemampuan ekspresi anak, melatih motorik pada anak, baik motorik kasar maupun motorik halus dan melatih anak belajar mengatasi konflik.

Proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Perkembangan kemampuan motorik anak akan terlihat jelas melalui berbagai gerak. Kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan gerak anak pada gerakan-gerakan besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Gerakan motorik halus adalah gerakan pada ruang lingkup yang sempit seperti gerakan jari, mulut, berbicara, dan sebagainya.

Untuk meningkatkan motorik halus anak digunakan media kolase. Hal ini perlu dilakukan karena media kolase merupakan unsur utama dalam penelitian ini. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara

harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Secara teoritis, kegiatan menempel atau kolase menyenangkan menarik minat anak-anak. Karena mereka dapat meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka. dalam keterampilan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik anak sebagai persiapan menulis permulaan. inilah yang melatar belakangi pemilihan permainan ini sebagai obyek penelitian dan menjadikannya sebagai unsur utama dalam judul penelitian.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Pelangi, kemampuan motorik anak paud pelangi masih memprihatinkan dan belum berkembang dengan baik. Dari 18 anak yang kemampuan motorik halusnya belum berkembang dengan baik ada 10 anak. Contoh dalam kegiatan kolase anak belum dapat menempel benda dengan benar sesuai dengan bentuk gambar, sehingga hasil tempelannya masih keluar garis. Karena koordinasi jari-jari tangannya belum terlatih. gerakan- gerakan kecil seperti menjepit, mengelem dan menempel. Sebagai langkah awal anak memegang pensil untuk persiapan menulis permulaan. anak-anak belum bisa memegang pensil dengan benar sehingga coretan-coretannya belum terbentuk dengan sempurna.

Berdasarkan Latar Belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui media kolase di Paud Pelangi 10 Kecamatan Koja Jakarta Utara. Karena media kolase dapat menstimulasi gerakan otot-otot kecil, jari-jari tangan dan pergelangan tangan serta koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan awal anak dalam menulis.

Kemampuan motorik halus menurut hasil penelitian J Michelle Huffman and Callie Fortenberry adalah sebuah proses yang komprehensif yang dimulai dari gerakan lengan hingga ke jari-jari tangan. Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak yang melibatkan seluruh lengan dan tangan dengan menggambar, bermain dengan tumbol dan menjepit. Motorik Halus adalah kemampuan yang membutuhkan gerakan keterampilan menggunakan jari-jemari tangan, menggerakkan pergelangan tangan agar lentur serta koordinasi mata tangan yang baik. Stimulasi perkembangan motorik halus bertujuan melatih jari-jemari anak untuk persiapan menulis, seperti menggunting, menjiplak, memotong, menggambar, menempel, mewarnai dan meronce perlu diberikan agar kemampuan motorik halusnya berkembang dengan baik. Menurut pendapat Suyadi, kemampuan motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya. Sedangkan menurut Janet W. Lerner, gerak motorik halus merupakan kemampuan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Koordinasi mata dan tangan adalah kemampuan menggunakan tangan secara tepat untuk mengendalikan objek mata. Koordinasi mata dan tangan memiliki dua aspek yaitu aspek kemampuan menolong diri sendiri seperti mencuci tangan, menyisir rambut, memakai pakaian, dan kemampuan menggunting dan melipat atau pada saat mewarnai gambar membutuhkan koordinasi antara tangan dan mata. Menurut Sumantri, motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Tujuan pengembangan motorik halus anak usia dini, yaitu: (a) anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangannya; (b) anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda; (c) anak mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan; (d) anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Karakteristik perkembangan gerak anak usia lebih dari 4-5 Tahun yaitu menempel, mengerjakan puzzle, mencoblos kertas dengan pensil atau spidol, melipat kertas, menggambar, mewarnai, menganyam. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Prinsip-prinsip motorik halus anak usia dini yaitu: berorientasi pada kebutuhan anak, belajar sambil bermain, kreatif dan inovatif, lingkungan kondusif, tema, mengembangkan keterampilan hidup, menggunakan kegiatan terpadu, kegiatan berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Secara etimologi atau bahasa, kolase berasal dari bahasa Prancis, "collage", yang berarti melekat. Adapun secara istilah, kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu (Hadiati, 2014). Dengan demikian, kegiatan menempel atau kolase adalah penyusunan berbagai bahan pada sehelai kertas yang datar, dengan bahan-bahan berbagai bentuk kertas, kain, bahan-bahan berstruktur dan benda-benda menarik lainnya.

Sedangkan menurut Catur, kolase dalam pengertian yang paling sederhana adalah penyusunan berbagai macam bahan pada sehelai kertas yang diatur. Anak-anak biasanya memilih dan mengatur potongan-potongan bentuk dari kertas, kain, dan bahan-bahan berstruktur, lalu meletakkannya pada tempat yang mereka sukai. Sebagai bagian dari pengalaman mereka dapat membuat keputusan sendiri tentang penggunaan warna, ukuran, dan bentuk.

Adapun menurut Tim Bina Karya Guru, mengelompokkan bahan kolase menjadi tiga macam, yaitu: pertama bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, batu-batuan); kedua, bahan-bahan olahan (plastik, serat sintesis, logam, karet), dan ketiga adalah bahan-bahan bekas (majalah bekas, tutup botol, bungkus permen atau coklat, dan lain-lain).

Sementara itu, langkah-langkah dalam bermain kolase menurut Syakir antara lain: (a) merencanakan gambar yang akan dibuat, menyediakan alat-alat atau bahan dan mengenalkan nama alat-alat yang akan digunakan dalam keterampilan kolase dan bagaimana cara menggunakannya; (b) membimbing anak untuk menempelkan pola gambar pada gambar dengan cara memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar; (c) menjelaskan posisi untuk menempel benda yang benar sesuai dengan bentuk gambar, sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis; (d) latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena keterampilan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem, dan menempel sehingga koordinasi jari-jari tangannya terlatih.

Menurut Sumanto, kolase dalam bahasa Prancis disebut collage yang berarti merekat. Secara sederhana kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan

menggunakan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu.

Bahan-bahan ringan seperti kertas dan kain, bila ditempelkan pada kertas bangunan biasa atau karton, tetapi benda-benda lebih berat memerlukan kayu lapis. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kolase merupakan suatu karya seni dua dimensi dimana benda direkatkan ke alas yang permukannya rata dengan menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh misalnya potongan kertas, biji-bijian, kapas dan kain.

Sedangkan Pamadhi mengatakan bahwa kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Menurut Susanto, kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam materi, selain cat, seperti kertas, kain kaca, logam dan lainnya. Sebagian dikombinasikan dengan cat (minyak) atau teknik yang lainnya. Kolase dapat rekat dengan berbagai jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca dan sebagainya untuk dimanfaatkan dan difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni. Kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain. Beberapa manfaat belajar membuat kolase bagi anak yaitu meningkatkan kreativitas, melatih memecahkan masalah, mengasah kecerdasan spasial. Alat dan bahan kolase mudah didapat disekitar kita. Alatnya adalah gunting, lem, kertas karton hitam, pensil. Bahan yang digunakan untuk membuat kolase adalah kertas origami dengan berbagai macam warna. Media Kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan, seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu dan lainnya yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan berbagai macam paduan bahan.

Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak menggunakan media kolase karena media kolase digunakan untuk memaksimalkan keterampilan motorik halus, yang sangat diperlukan latihan-latihan yang tepat seperti, keterampilan jari-jari tangan, kelenturan pergelangan tangan dan juga koordinasi antara mata dan tangan. Kolase dapat menstimulasi kemampuan motorik halus terutama dalam kegiatan menempel, merobek dan menggunting anak berlatih menggerakkan jari-jari tangannya sehingga anak belajar persiapan memegang pensil untuk menulis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang terjadi di dalam kelas dan dilakukan secara bersama. Action Research termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. Tujuan penelitian tindakan kelas dapat dicapai dengan melakukan tindakan alternative dalam memecahkan persoalan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di

PAUD Pelangi 10. Pelaksanaan penelitian ini diadakan didalam kelas saat kegiatan pembelajaran, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai tenaga pendidik sehingga hasil belajar peserta didiknya dapat meningkat.

Adapun model yang di kegunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang di perkenalkan Kurt Lewin seperti telah di uraikan, hanya komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart, penelitian tindakan memiliki 4 komponen yang pada dasarnya merupakan suatu siklus yang meliputi tahap - tahap sebagai berikut: (1) tahapan perencanaan (*plann*), (2) tahapan tindakan (*act*), (3) tahapan observasi (*observer*), (4) tahapan refleksi (*refleksi*). Pada model ini komponen tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai satuan kesatuan karena pada kenyataannya antara implementasi tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan tersebut akan dilakukan pada setiap siklus akan selalu dievaluasi, dikaji dan direfleksi dengan tujuan meningkatkan efektivitas tindakan pada siklus berikutnya. Prosedur peneliti tindakan kelas berlangsung secara bersiklus, menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto, Suhardjono dan Supardi dapat digambarkan sebagai berikut bahwa penilaian acuan patokan yakni harus batas lulus purposif ditentukan berdasar kriterianya, yakin berkisar antara 75%-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai.

Berdasarkan teori diatas maka penelitian dan kolaborator, bersepakat bahwa penelitian ini dinyatakan berhasil apabila rata-rata pencapaian kelas mencapai 80%. Jika hasil pengamatan menunjukkan hasil yang sudah ditargetkan, maka penelitian dikatakan selesai dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian

Sebelum peneliti melaksanakan Siklus I, peneliti melakukan persiapan Pra Penelitian, yaitu mencari dan mengumpulkan data peserta didik yang akan diteliti melalui Observasi langsung dan diskusi dengan guru kelas atau kolaborator. Dalam tahap pra penelitian anak berada pada tahap belum berkembang, terlihat kemampuan motorik halus anak masih sangat lemah.

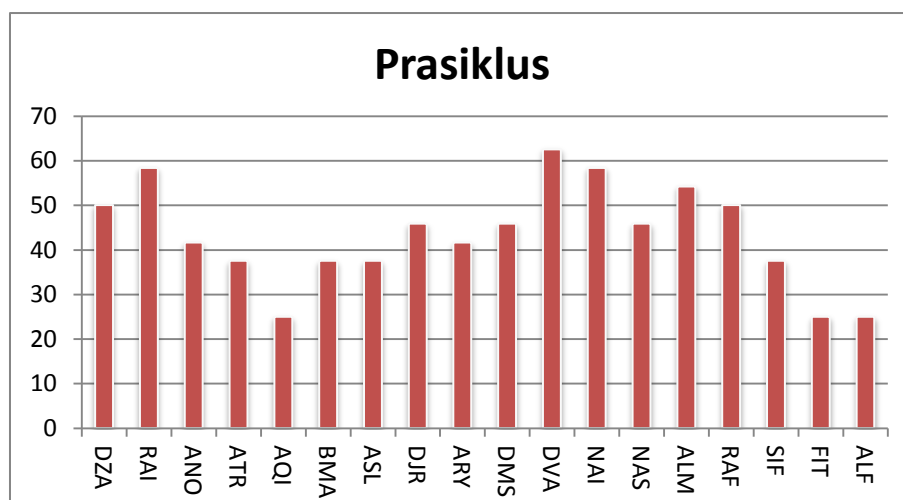
Setelah dilakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak, peneliti selanjutnya meminta kolaborasi guru kelas untuk bersama-sama menyusun rencana tindakan yang akan diberikan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Selanjutnya peneliti juga menyediakan instrumen penilaian yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan hasil penelitian. Hasil dari pengamatan pada pra tindakan akan ditampilkan sebagai berikut ini

Tabel 1. Perolehan Nilai Kemampuan motorik halus anak Pra Tindakan

Nama	Indikator						Jumlah	Nilai %	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
DZA	3	3	2	1	1	2	12	50	MB
RAI	3	2	2	2	2	3	14	58,33	MB
ANO	2	2	2	1	1	2	10	41,66	MB
ATR	2	2	1	1	2	1	9	37,5	BB
AQI	1	1	1	1	1	1	6	25	BB
BMA	2	2	1	2	1	1	9	37,5	BB
ASL	1	2	1	2	1	2	9	37,5	BB
DJR	2	2	2	2	1	2	11	45,83	MB
ARY	2	2	2	1	1	2	10	41,66	MB
DMS	1	2	2	2	2	2	11	45,83	MB
DVA	3	3	2	2	2	3	15	62,5	MB
NAI	3	3	2	2	2	2	14	58,33	MB
NAS	2	2	1	2	2	2	11	45,83	MB
ALM	3	2	2	2	2	2	13	54,16	MB
RAF	2	2	2	2	2	2	12	50	MB
SIF	2	2	1	1	1	2	9	37,5	BB
FIT	1	1	1	1	1	1	6	25	BB
ALF	1	1	1	1	1	1	6	25	BB
Jumlah	36	36	28	28	26	33	187	779,13	
Hasil Instrumen	72		56		59				
Nilai %	50		38,88		40,97				
Rata-rata			7,21				10,38	43,285	

Keterangan: BB=belum berkembang, MB=mulai berkembang, BSH=berkembang sesuai harapan, BSB=berkembang sangat baik.

Dari hasil tabel diatas dpat dilihat bahwa perolehan nilai terendah adalah 6 dengan persentase perolehan 25%, perolehan tertinggi adalah 15 dengan persentase perolehan 62,5 %, dan nilai rata-rata skor perolehan adalah 43,285%.



Gambar 1. Grafik Prasiklus

1. Siklus I

Dalam siklus 1 target pencapaian pembelajaran anak adalah 75%, peneliti bersama-sama dengan guru kelas sebagai kolaborator melakukan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dengan bersiklus. Pada siklus 1 peneliti melakukan 4 kali pertemuan, dimana dalam setiap siklus dilakukan secara bertahap. Untuk melihat hasil belajar anak melalui kegiatan membuat kolase secara keseluruhan pada Siklus 1 dari skor rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut.

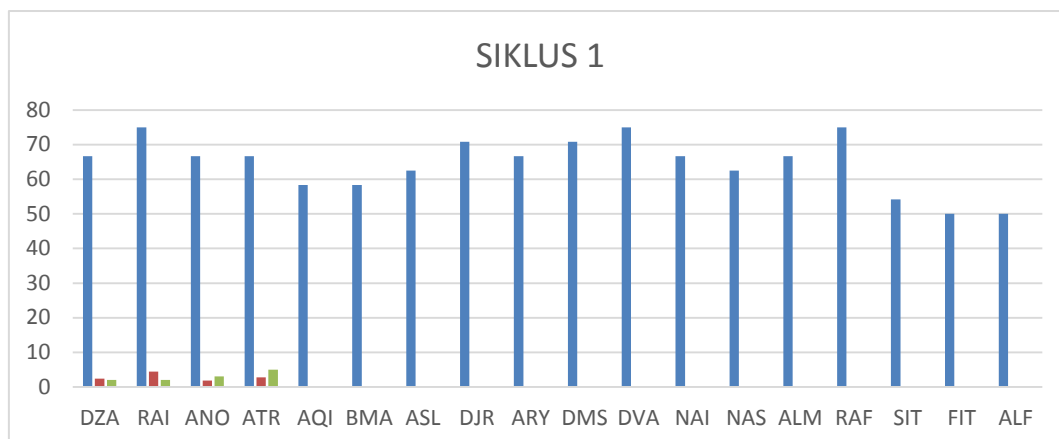
Tabel 2. Perolehan Nilai Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus I

Nama	Indikator						Jumlah	Nilai %	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
DZA	3	3	3	2	2	3	16	66,66	BSH
RAI	3	3	3	3	3	3	18	75	BSB
ANO	3	3	3	2	2	3	16	66,66	BSH
ATR	3	2	3	2	3	3	16	66,66	BSH
AQI	2	2	3	2	3	2	14	58,33	MB
BMA	3	3	2	3	2	2	14	58,33	MB
ASL	2	3	2	3	2	3	15	62,5	BSH
DJR	3	3	3	3	2	3	17	70,83	BSH
ARY	3	3	3	2	2	3	16	66,66	BSH
DMS	2	3	3	3	3	3	17	70,83	BSH
DVA	3	3	3	3	3	3	18	75	BSB
NAI	3	3	3	2	2	3	16	66,66	BSH
NAS	3	3	2	2	2	3	15	62,5	BSH
ALM	3	3	3	3	2	2	16	66,66	BSH
RAF	3	3	3	3	3	3	18	75	BSB
SIT	3	2	2	2	2	2	13	54,16	MB
FIT	2	2	2	2	2	2	12	50	MB
ALF	2	2	2	2	2	2	12	50	MB
Jumlah	49	49	48	44	42	48	279	1,162.38	
Hasil Instrumen	98		92		90				
Nilai %	68,05		63,88		62,5				
Rata-rata				15,55		15,5	64,57	BSH	

Skor minimal: 12, skor maksimal 18.

Pada tabel di atas dapat terlihat bahwa pada siklus I total skor perolehan secara keseluruhan adalah 279 dengan persentase perolehan nilai rata-rata 15.5%, nilai terendah adalah 12 dengan persentase perolehan 53,13% dan nilai perolehan tertinggi 18 dengan persentase perolehan 75% dan rata-rata skor perolehan 15.5 dengan rata-rata persentase sebesar 64,57%. Dari jumlah 18 anak hanya 3 anak saja yang mencapai kriteria keberhasilan yaitu dengan Nilai 75%, dan 15 anak masih belum mencapai nilai ketuntasan dengan nilai terendah 50 %, maka untuk memenuhi syarat ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 75% maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari hasil tabel diatas bila disajikan dalam bentuk Grafik maka akan tampil sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Siklus I

Peningkatan Kemampuan motorik halus Anak usia 4-5 tahun pada Siklus I pada gambar Grafik di atas dapat disimpulkan, bahwa dari jumlah 18 anak yang sudah mencapai ketuntasan ada 15 anak dengan nilai sekitar 66,66 % sedangkan Kemampuan motorik halus anak yang masih dalam tahap pengenalan ada 3 orang anak dengan nilai sekitar 50%.

Berdasarkan hasil tabel analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam siklus I masih terdapat kendala yang ada di lapangan dan setelah peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator maka diputuskan untuk dilanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus ke II. Kendala tersebut diatas membuat peneliti belum mampu mengetahui kemampuan motorik halus anak yang sebenarnya dalam kegiatan membuat kolase. Meskipun tindakan dalam siklus I belum maksimal, namun kemampuan motorik halus anak mulai ada peningkatan.

Diharapkan pada siklus II ini dapat tercapai Indikator keberhasilan peningkatan Kemampuan motorik halus anak.

2. Pembahasan

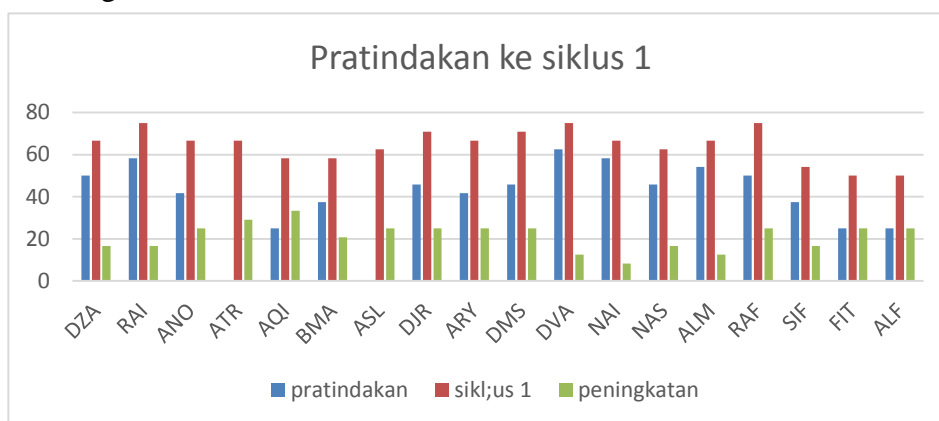
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di dalam Prasiklus, dapat menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah dan belum mencapai nilai rata-rata yang ditetapkan yaitu 75%. Setelah diberikan tindakan Penelitian pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata 21,285%, masih banyak siswa yang belum mampu untuk berinteraksi dan berkolaborasi sama teman sekelasnya.

Berikut ini tabel perbandingan peningkatan Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan membuat kolase, sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pratindakan ke Siklus 1

Nama	Nilai		Peningkatan %	Keterangan
	Pratindakan	Siklus I		
DZA	50	66,66	16,66	MB
RAI	58,33	75	16,67	MB
ANO	41,66	66,66	25	BSH
ATR	37,5	66,66	29,16	BSH
AQI	25	58,3	33,3	BSH
BMA	37,5	58,3	20,8	MB
ASL	37,5	62,5	25	BSH
DJR	45,83	70,83	25	BSH
ARY	41,66	66,66	25	BSH
DMS	45,83	70,83	25	BSH
DVA	62,5	75	12,5	MB
NAI	58,33	66,66	8,33	MB
NAS	45,83	62,5	16,67	MB
ALM	54,16	66,66	12,5	MB
RAF	50	75	25	BSH
SIF	37,5	54,16	16,66	MB
FIT	25	50	25	BSH
ALF	25	50	25	BSH
Jumlah	779,13	1,162.38	383,25	
Rata-Rata	43,285	64,57	21,29	

Data pada hasil tabel diatas Jika disajikan dalam bentuk Grafik, maka akan tampak sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Pratindakan ke Siklus I

Berdasarkan Gambar, maka disimpulkan bahwa diantara Pratindakan dan siklus I mengalami sedikit peningkatan setelah diberi stimulus dengan menggunakan kegiatan membuat kolase. Hal ini dapat terlihat dari hasil pratindakan dimana kemampuan motorik halus yang dimiliki anak kelompok A secara keseluruhan sebesar 779,13 dengan rata-rata 43,285. Setelah diberi tindakan pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 1,162.38 dengan rata-rata 64.57

Meskipun tergolong “baik” tetapi lebih daripada itu adalah perlu ada tindakan lebih sehingga kemampuan motorik halus anak mencapai kriteria keberhasilan yaitu 75%. Penelitian dilanjutkan ke siklus II.

3. Siklus II

Setelah melakukan tindakan pada siklus I dan melihat hasil test dan evaluasi dari pengalaman anak dalam upaya meningkatkan Kemampuan motorik halus anak maka sesuai prosedur penilaian, jika di dalam siklus I belum ada perkembangan maka akan dilakukan tindakan selanjutnya yaitu Siklus II sehingga kemampuan motorik halus anak di kelompok A, di PAUD Pelangi 10 semakin maksimal. Perencanaan tindakan pada siklus II ditetapkan berdasarkan dari hasil tindakan pada akhir siklus I dengan cara melihat hasil pemantauan selama dilakukannya tindakan siklus I. Dengan demikian penetapan tindakan pada Siklus II dilakukan berdasarkan dari hasil evaluasi atau refleksi tersebut.

Berdasarkan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator melalui lembar observasi pada umumnya berjalan cukup baik. Suasana belajar mengajar kondusif. Berdasarkan hasil Kemampuan motorik halus anak yang telah dinilai pada Siklus II diperoleh nilai 90,043%. Untuk lebih jelasnya, peneliti paparkan hasil analisis Kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membuat kolase pada tabel berikut :

Tabel 4. Nilai Kemampuan Motorik Halus Anak pada siklus II

Nama Anak	Butir Instrumen						Jumlah	Nilai %	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
DZA	4	4	4	3	3	4	22	91,66	BSB
RAI	4	4	4	4	4	4	24	100	BSB
ANO	4	4	4	3	3	3	21	87,5	BSB
ATR	3	3	3	3	3	2	17	70,83	BSH
AQI	3	3	2	3	3	3	17	70,83	BSH
BMA	4	4	3	4	3	3	21	87,5	BSB
ASL	3	4	3	4	3	4	21	87,5	BSB
DJR	4	4	4	4	3	4	23	95,83	BSB
ARY	4	4	4	3	3	4	22	91,66	BSB
DMS	3	4	4	4	3	4	22	91,66	BSB
DVA	4	4	4	4	4	4	24	100	BSB
NAI	4	4	3	4	4	4	23	95,83	BSB
NAS	3	3	4	4	4	4	22	91,66	BSB
ALM	4	3	4	4	4	4	23	95,83	BSB
RAF	3	3	4	4	4	4	22	91,66	BSB
SIF	4	3	4	4	4	4	23	95,83	BSB
FIT	4	4	4	4	4	4	24	100	BSB
ALF	3	3	3	3	3	3	18	75	BSH
Jumlah	65	65	65	66	62	66	389	1,620.78	
Hasil Instrumen	130		131		128				
Nilai %	423,61		90,97		88,88				
Rata-Rata							21,61	90.043	

Skor minimal 17, skor maksimal 24

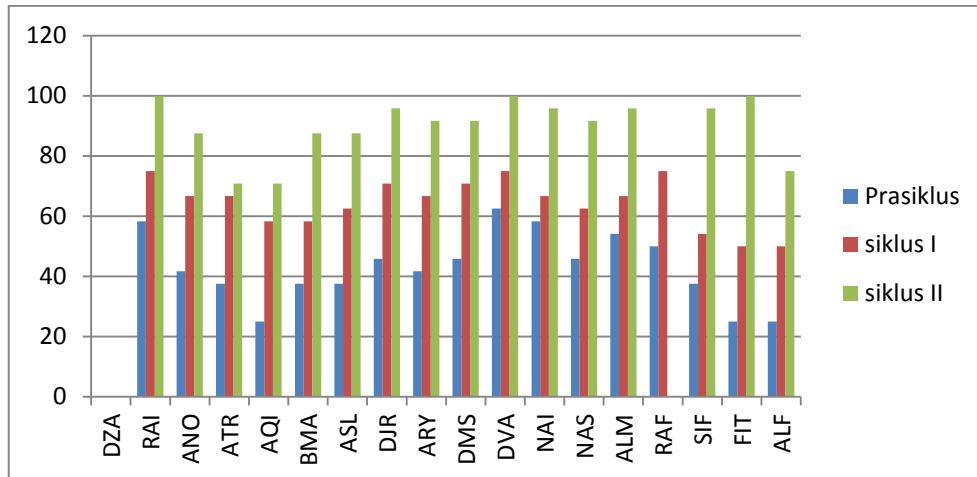
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II total skor perolehan secara keseluruhan adalah 389 dengan presentase perolehan 1,620.78%. Nilai perolehan terendah adalah 17 dengan presentase perolehan 70,83% dan nilai perolehan tertinggi adalah 24 dengan presentase perolehan 100% serta rata-rata perolehan skor 21,61 dengan rata-rata presentase perolehan sebesar 90.043%, ini sudah mencapai tingkat pencapaian yang diharapkan sebesar 75%. Dengan demikian peningkatan Kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membuat kolase pada Siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, maka penelitian dihentikan pada Siklus II.

Akan lebih jelasnya peningkatan Kemampuan motorik halus anak dari Pratindakan, siklus I dan siklus II dapat terlihat pada tabel perbandingan perolehan nilai berikut ini :

Tabel 5. Kemampuan Motorik Halus Anak pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Nama	Jumlah Perolehan			Peningkatan Skor	
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
DZA	50	66,66	91,66	16,66	25
RAI	58,33	75	100	16,67	25
ANO	41,66	66,66	87,5	25	20,84
ATR	37,5	66,66	70,83	29,16	4,17
AQI	25	58,3	70,83	33,3	12,53
BMA	37,5	58,3	87,5	20,5	29,2
ASL	37,5	62,5	87,5	25	25
DJR	45,83	70,83	95,83	25	25
ARY	41,66	66,66	91,66	25	25
DMS	45,83	70,83	91,66	25	20,83
DVA	62,5	75	100	12,5	25
NAI	58,33	66,66	95,83	8,33	29,17
NAS	45,83	62,5	91,66	16,67	29,16
ALM	54,16	66,66	95,83	12,5	28,87
RAF	50	75	91,66	25	16,66
SIF	37,5	54,16	95,83	16,66	41,67
FIT	25	50	100	25	25
ALF	25	50	75	25	25
Jumlah	779,13	1.162,38	1,620,78	382,95	433,11
Rata-rata	43,285	64,57	90,043	21,275	24,06

Dari tabel di atas jika ditampilkan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti berikut ini :



Gambar 4. Grafik Kemampuan Motorik Halus Anak pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Pelangi 10 dalam meningkatkan Kemampuan motoric halus anak. Penelitian ini terdiri dari 2 Siklus dengan 4 pertemuan yang mencakup; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Selama kegiatan pembelajaran peneliti menggunakan lembar observasi yang nantinya data-data tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan-peningkatan yang terjadi pada anak.

Dengan kegiatan membuat kolase sudah terlihat peningkatan keseharian anak dalam aspek dapat menjalin hubungan dengan teman sekelasnya, berkomunikasi antara mereka, bekerja sama, bertanggung jawab, berempati, menghargai diri sendiri dan orang lain, memberi atau menerima *Feedback*,mendengrakan pendapat atau keluhan dari orang lain yang ada di sekitarnya.

Pada siklus I, berdasarkan hasil observasi terhadap tindakan siklus I pada kegiatan membuat kolase pada kelompok A terdapat peningkatan dilihat dari perolehan nilainya, apabila di banding dengan nilai perolehan pada Pratindakan, akan tetapi ini belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 1,162.38 dengan persentase perolehan rata-rata 64,57% dan perolehan nilai terendah 12 dengan persentase perolehan 50%, sedangkan nilai tertinggi adalah 18 dengan persentase perolehan sebesar 75%.

Adapun perolehan nilai pada butir-butir Indikator yaitu Indikator 1 dan 2 dengan nilai 98 dengan persentase perolehan nilai rata-rata sebesar 68,05%, indikator 3 dan 4 nilai 92 dengan persentase perolehan nilai rata-rata sebesar 63,88%, indikator 5 dan 6 nilai 90 dengan persentase perolehan nilai rata-rata 62,5% . Apabila dibandingkan dengan Pratindakan Siklus I mengalami kenaikan sebesar 68,17 %. Walaupun sudah ada peningkatan tetapi masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan.

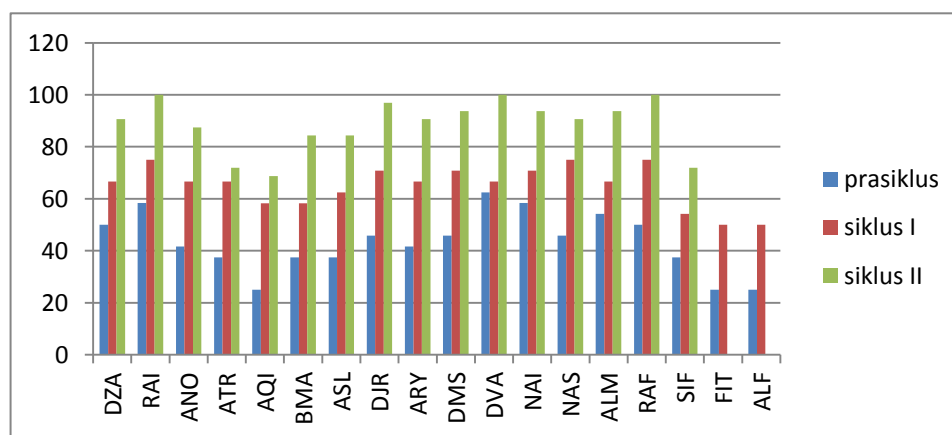
Pada Siklus II, rata-rata perolehan nilai Kemampuan motorik halus anak adalah 1,620.78 dengan rata-rata persentase perolehan nilai sebesar 90,043%. Perolehan nilai terendah sebesar 17 dengan persentase perolehan nilai 70,83%, sedangkan nilai tertinggi sebesar 24 dengan persentase perolehan nilai sebesar 100%. Berdasarkan hasil dari Observasi tindakan siklus I dan Siklus II,

Kemampuan motoric halus anak di Kelompok A PAUD Pelangi 10 telah meningkat dengan kegiatan membuat kolase. Tampak terlihat pada hasil proses belajar anak-anak. Dari uraian di atas maka, dapat di katakan bahwa Upaya Meningkatkan kemampuan motoric halus anak Usia 4-5 tahun melalui kegiatan membuat kolase telah mencapai kriteria keberhasilan. Berikut Ini tabel hasil kegiatan PraSiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 6. Hasil Kegiatan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Nama	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Nilai %	Jumlah	Nilai%	Jumlah	Nilai
DZA	12	50	16	66,66	22	91,66
RAI	14	58,33	18	75	24	100
ANO	10	41,66	16	66,66	21	87,5
ATR	9	37,5	16	66,66	17	70,83
AQI	6	25	14	58,3	17	70,83
BMA	9	37,5	14	58,3	21	87,5
ASL	9	37,5	15	62,5	21	87,5
DJR	11	45,83	17	70,83	23	95,83
ARY	10	41,66	16	66,66	22	91,66
DMS	11	45,83	17	70,83	22	91,66
DVA	15	62,5	18	66,66	24	100
NAI	14	58,33	16	70,83	23	95,83
NAS	11	45,83	15	75	22	91,66
ALM	13	54,16	16	66,66	23	95,83
RAF	12	50	18	75	22	91,66
SIF	9	37,5	13	54,16	23	95,83
FIT	6	25	12	50	24	100
ALF	6	25	12	50	18	75
Jumlah	187	779,13	279	1,162.38	389	1,620.78
Rata-rata	10,38	44,92	15.5	64,57	21,61	90,043

Apabila disajikan dalam bentuk Grafik maka akan tampak seperti berikut Ini:



Gambar 5. Grafik Hasil Kegiatan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai Rata-rata Prasiklus sebesar 44,92%, setelah dilakukan tindakan pada Siklus I terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata perkelas sebesar 68,17%, dan pada Siklus II peningkatan Kemampuan motoric halus anak meningkat kembali dengan nilai rata-rata perkelas sebesar 90,043% serta telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 75%. Melalui kiteria keberhasilan yang telah disepakati bersama antara peneliti dengan kolaborator apabila anak mencapai nilai minimal 75% dari kriteria keberhasilan maka penelitian tidak dilanjutkan. Dengan adanya kesepakatan tersebut maka penelitian ini dihentikan pada Siklus II.

Kesimpulan

Motorik Halus adalah kemampuan yang membutuhkan keterampilan menggunakan jari-jemari tangan, menggerakkan pergelangan tangan agar lentur serta koordinasi mata dan tangan yang baik. Media kolase adalah komposisi artistic yang dibuat dari berbagai bahan, seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu dan lainnyayang ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan berbagai macam paduan bahan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan membuat kolase dengan menggunakan media kertas origami melalui metode demonstrasi dengan mencontohkan, menjelaskan dan praktek langsung, serta melalui evaluasi recalling dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh pada saat pra tindakan dan setelah siklus I. Anak-anak terlihat antusias dalam melakukan tahap-tahap proses menempel. Pada pra tindakan hasil pembelajaran 43,285%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata 64,57% dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 90,043% sudah berkategori Berkembang Sangat Baik yaitu 75%.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afandi, A. (2019). *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1-13.
- Wiratni, N. L. G., Manuaba, I. B. S., F, M., & Kristiantari, M. R. (2016). Penerapan Kegiatan Finger Painting untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B2 TK Dharma Praja Denpasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2), 1-11.
- Umar, A. A. H., Salam, A., & Husen, H. (2018). Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Media Bahan Alam pada Anak TK Kartika. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 1540-1549.
- Saputra, Y.M. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Komparatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: DEPDKNAS.
- Sumantri, M. S. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDKNAS.